

**INTEGRASI STRATEGI PENGELOLAAN MUSEUM DALAM MENINGKATKAN
MINAT KUNJUNGAN MASYARAKAT: STUDI PADA MUSEUM KAYUH
BAIMBAI KOTA BANJARMASIN**

Refa Fawzan Fatharani¹, Rudy Mahmudi², Siti Raisya Rahma³, Abu Yazid
Bastami⁴, Aulia Anisa Putri⁵, Muhammad Nor Ilmi⁶, Tiara Hany Desyola⁷

¹⁻⁷Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Lambung Mangkurat

reva73727@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the synergistic effects of museum management strategies aimed at increasing visitor attendance at the Kayuh Baimbai Museum in Banjarmasin. The researchers employed a descriptive qualitative research methodology, encompassing observational techniques, interviews, and documentation strategies, to conduct their investigation, and they employed interactive modeling analysis to assess their results. The findings indicate that visitor interest depends on multiple factors, necessitating a diverse visitor attraction strategy, including initial attraction through architectural design, primary engagement through collection exhibitions and event activities, and the utilization of social media platforms for promotional efforts. Visitor data revealed significantly different visitor numbers across years, proving that the implemented strategies have yielded beneficial results. This study underscores the need for museums to adopt adaptive management systems with integrated operations, as such an approach will facilitate increased visitor numbers while maintaining the museum's significance in contemporary society.

Keywords : *museum, management strategy, visitation interest, events, social media.*

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki efek sinergis dari strategi pengelolaan museum yang bertujuan untuk meningkatkan kehadiran pengunjung di Museum Kayuh Baimbai, Kota Banjarmasin. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, yang mencakup teknik observasional, wawancara, dan strategi dokumentasi untuk melakukan penyelidikan mereka, dan mereka menggunakan analisis model interaktif untuk menilai hasil mereka. Temuan menunjukkan bahwa minat pengunjung bergantung pada banyak faktor, yang memerlukan strategi daya tarik pengunjung yang beragam, yang mencakup daya tarik awal melalui desain arsitektur, keterlibatan utama melalui pameran koleksi dan kegiatan acara, serta pemanfaatan platform media sosial untuk upaya promosi. Data pengunjung mengungkapkan angka pengunjung yang sangat berbeda di setiap tahunnya, sehingga membuktikan bahwa strategi yang diterapkan telah menghasilkan hasil yang menguntungkan. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya museum untuk mengadopsi sistem manajemen adaptif dengan operasi terintegrasi, karena pendekatan seperti itu akan memfasilitasi peningkatan jumlah pengunjung sambil mempertahankan signifikansi museum dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : pengelolaan museum, koleksi, minat kunjungan, event, media sosial.

A. PENDAHULUAN

Museum menjadi institusi budaya yang mempengaruhi masyarakat melalui fungsi pendidikan dan penelitian dan sebagai tempat hiburan yang menampilkan benda-benda bersejarah. Secara kontekstual, keberadaan museum telah diatur dalam PP No. 19 Tahun 1995 yang menjelaskan bahwa lembaga resmi bertanggung jawab atas perlindungan, perawatan, serta

pemanfaatan koleksi benda cagar budaya. Namun dalam implementasi dilapangannya dalam hal perawatan dan pemanfaatan koleksi benda ini belum dilakukan secara maksimal, maksudnya maksimal disini ialah dalam pemanfaatan koleksi nya tidak memberikan manfaat secara meluas ke masyarakat karena dalam hal ini museum kayuh baimbai tidak memaksimalkan media sosial dalam membagikan informasi mengenai koleksi melalui media sosial dengan

maksimal agar masyarakat yang tidak ke museum atau belum tau dengan benda koleksi di museum bisa jadi mengetahuinya dan mau datang. Kemudian, Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa Tanpa pelestarian warisan budaya yang serius, pembangunan identitas dan kebudayaan nasional berisiko kehilangan akar historis dan nilai-nilai autentiknya. Dalam konteks ini, museum tidak sekadar berfungsi sebagai gudang artefak, melainkan juga sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat dengan akar sejarah dan identitas budayanya.

Museum hadir sebagai ruang yang ideal untuk memajang artefak, namun minat masyarakat untuk mengunjungi museum tidak sesuai dengan fungsi ideal tersebut. Hal ini tercermin dari data BPS (2021) yang mencatat penurunan drastis jumlah pengunjung Museum Nasional, kontradiksi ini terjadi sekitar 94% dari sekitar 2 juta orang pada 2020 menjadi hanya 119 ribu orang pada 2021. Penurunan tajam tersebut sebagian besar dipicu oleh pembatasan aktivitas sosial akibat pandemi covid-19. Tantangan museum tidak hanya situasional,

tetapi juga struktural, terutama pada sistem pengelolaan koleksi yang perlu diperbarui (Firdaus & Armiyati, 2020). selain itu tentang bagaimana museum dalam mendigitalisasi benda dan koleksinya tersebut melalui media sosial dengan merata agar angka tersebut tidak bersifat atau bahkan data yang ada ini menjelaskan bahwa 2 juta orang yang mengunjungi Museum tercatat sebagai kunjungan fisik nya saja.

Kunjungan Museum yang masih terbatas mencerminkan belum optimalnya pengelolaan dalam menghadirkan pengalaman yang relevan bagi masyarakat masa kini. Tidak sedikit Museum yang masih menampilkan koleksinya sekadar sebagai pajangan bisu, tanpa dilengkapi naras yang bermakna, pendekatan kurasi yang terstruktur, maupun strategi promosi untuk menjangkau khalayak yang lebih beragam. Kondisi semacam ini perlahan mengikis peran museum sebagai ruang publik yang hidup relevan bagi masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa Permasalahan museum melampaui sekadar ketersediaan koleksi, karena turut mencakup manajemen koleksi, metode penyajian, dan strategi

komunikasi yang dituntut mampu menjangkau publik secara efektif (Firdaus & Armiyati, 2020).

Daya tarik museum pada dasarnya ditentukan oleh kualitas pengelolaan internal yang mampu mengintegrasikan berbagai komponen secara fungsional, mulai dari pengelolaan koleksi, perancangan program, hingga penyediaan layanan edukatif bagi pengunjung. Namun, dalam praktiknya, aspek-aspek tersebut sering kali belum berkembang secara kontekstual sehingga belum mampu menjawab kebutuhan dan ekspektasi publik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat kunjungan, terutama pada museum yang tidak melakukan pembaruan dalam desain maupun penyajian. Sebaliknya, museum yang menghadirkan aktivitas interaktif dan membuka ruang partisipasi cenderung lebih mampu menarik dan mempertahankan keterlibatan pengunjung (Firdaus & Armiyati, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada museum yang telah mapan dengan basis pengunjung yang relatif stabil. Sebagai contoh, penelitian oleh Sugara, Warito, dan Pitana (2024) mengkaji transformasi

desain di Museum Radyapustaka Surakarta salah satu museum tertua di Indonesia yang berdiri sejak 1890 dalam mengadopsi konsep pameran imersif sebagai upaya meningkatkan pengalaman pengunjung, dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu museum baru dapat bertransformasi kearah museum yang memiliki tingkat pengalaman pengunjung yang baik butuh waktu yang tidak bisa dibilang sebentar.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung (2024) memperlihatkan bagaimana Museum Satria Mandala Jakarta mengadopsi pendekatan museum modern dalam konteks institusi nasional yang telah memiliki basis pengunjung yang stabil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi konsep inovatif lebih mudah dilakukan pada museum yang telah mapan karena didukung oleh kesiapan infrastruktur, sumber daya, serta legitimasi publik yang sudah terbentuk (Agung, 2024). Kondisi ini sekaligus mengindikasikan adanya ketimpangan dalam kajian dan praktik pengelolaan museum, di mana dinamika serta tantangan pada museum yang baru berkembang belum banyak terungkap secara empiris. Namun demikian, kajian

mengenai museum yang baru didirikan masih relatif terbatas. Padahal, museum pada tahap awal operasional menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam menarik kunjungan perdana serta membangun kepercayaan masyarakat.

Dalam konteks ini, pendekatan manajemen adaptif menjadi relevan karena menitikberatkan pada penciptaan pengalaman pengunjung sebagai strategi utama peningkatan minat. Berbeda dengan Museum yang telah stabil, Pada fase awal pengembangan, Museum dituntut membangun interaksi yang relevan dan mudah diakses melalui penyajian yang komunikatif dan responsif, guna meningkatkan keterlibatan pengunjung secara langsung. Oleh karena itu, kekosongan penelitian terkait praktik pengelolaan pada Museum baru menunjukkan adanya celah kajian yang penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam memahami strategi yang efektif dalam membangun daya tarik dan keberlanjutan kunjungan sejak tahap awal pembukaan.

Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin yang mulai beroperasi pada tahun 2023 merepresentasikan

kategori Museum baru yang masih berada pada fase pengembangan kelembagaan. Keberadaannya sebagai museum publik menjadikannya relevan sebagai objek kajian, terutama dalam konteks pengelolaan awal yang belum sepenuhnya stabil sebagaimana kriteria yang disoroti dalam pemberitaan ANTERA News Kalimantan Selatan. Pada tahap ini, pengelola dihadapkan pada dua tuntutan utama yang berjalan secara simultan, yaitu menjaga kualitas pengelolaan koleksi sejarah sekaligus meningkatkan daya tarik kunjungan. Kondisi ini menegaskan perlunya pergeseran orientasi manajemen museum dari pendekatan yang berfokus pada koleksi menuju pengelolaan yang lebih strategis. Hal ini mencakup penataan ruang, pengembangan program kegiatan, serta optimalisasi media sosial sebagai medium interaksi, yang secara bersama-sama berperan dalam membangun kualitas pengalaman pengunjung. Dengan kata lain, museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mampu menghubungkan nilai historis dengan

preferensi publik. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis kondisi pengelolaan di Museum Kayuh Baimbai secara lebih komprehensif, dengan menitikberatkan pada strategi yang dapat meningkatkan minat masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pengelompokan dan penyajian artefak sejarah dapat dikemas secara lebih atraktif sehingga mampu mendorong keterlibatan pengunjung, khususnya pada fase awal perkembangan museum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari suatu pertanyaan yang muncul dari peneliti yang tidak hanya bisa dijawab dengan secara langsung tapi bisa juga dijawab dengan disertakan angka dan data yang mendukung. Mengapa Museum Kayuh Baimbai bisa bertumbuh ditengah Museum Wasaka yang sudah lama berdiri?, untuk menjawab hal tersebut maka dari itu peneliti melakukan observasi lapangan terkait Museum Kayuh Baimbai yang berdiri tepat di pinggir Sungai Martapura di Kota Banjarmasin, observasi lapangan dilakukan pada tanggal 7 April, 2026

dalam hal ini observasi yang dilakukan memfokuskan kepada koleksi museum dan juga peneliti langsung memfokuskan secara detail ke 4 pilar utama, yaitu 1). Arsitektur, 2). Koleksi benda, 3). Event museum, 4). Media sosial. Dalam memfokuskan ke 4 pilar ini peneliti melakukan pengamatan secara komprehensif terhadap ke 4 aspek tersebut yang kemudian di sertakan juga data data pendukung lainnya yang dapat menjelaskan dan menjawab kenapa museum kayuh baimbai dapat bertumbuh.

Wawancara mendalam kemudian dilakukan terhadap lima informan kunci yang dipilih bukan secara acak, melainkan karena keterlibatan langsung mereka dalam keputusan-keputusan pengelolaan harian dua pengelola, satu kurator, dan dua staf lapangan. Pertanyaan yang diajukan tidak mengikuti daftar baku, melainkan berkembang organik mengikuti arah jawaban setiap informan, sehingga setiap sesi wawancara menghasilkan sudut pandang yang berbeda tentang museum yang sama. Data dari wawancara dan observasi kemudian dikonfirmasi silang dengan dokumen resmi Disbudporapar Kota Banjarmasin, termasuk data jumlah

pengunjung dan inventaris koleksi periode 2024–2025, untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan informan konsisten dengan apa yang tercatat secara kelembagaan. Proses analisis tidak berjalan satu arah setiap kali data baru masuk, peneliti kembali memeriksa temuan sebelumnya, mempertajam atau merevisi interpretasi yang sudah ada. Analisis penelitian ini dikembangkan secara berulang dan saling terkait antar tahapan, menyesuaikan dengan dinamika lapangan. Hal ini relevan dengan kondisi Museum Kayuh Baimbai yang masih mengalami penyesuaian dalam pola pengelolaan, sehingga pendekatan yang terlalu prosedural berisiko tidak menangkap kompleksitas dan nuansa perubahan yang terjadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Kayuh Baimbai diresmikan pada 8 Maret 2023 sebagai museum publik yang berlokasi di tepian Sungai Martapura. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi sejarah, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya lokal yang melekat dengan kehidupan

masyarakat sungai. Bangunan museum mengadopsi bentuk rumah adat Banjar tipe Palimbangan, yang secara simbolik merefleksikan karakteristik hunian tradisional di kawasan bantaran sungai, berdasarkan observasi peneliti pada 6 April 2026 bangunan museum yang mengadopsi tipe Palimbangan menciptakan kesan visual yang kontras dengan bangunan modern di sekitarnya, suatu elemen yang berulang kali disebut pengunjung sebagai alasan kunjungan pertama mereka.

Secara historis, bangunan ini merupakan aset milik pribadi yang kemudian dialihfungsikan oleh pemerintah Kota Banjarmasin menjadi fasilitas publik. Transformasi tersebut menunjukkan adanya strategi pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Dalam praktik pengelolaannya, aspek keaslian bangunan dipertahankan untuk memperkuat nilai historis sekaligus membangun daya tarik visual bagi pengunjung.

Peran bangunan museum melampaui fungsi fisiknya, karena turut memengaruhi cara pengunjung membaca dan merasakan ruang sejak

awal kunjungan. Elemen seperti desain arsitektur, pengaturan ruang, serta lokasi di tepi sungai membentuk pengalaman yang kontekstual dan mempertegas karakter museum. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya menjadi wadah, tetapi juga berfungsi sebagai identitas visual yang memperkuat narasi sejarah dari artefak yang dipamerkan di dalamnya.

Cara museum mengelola koleksi secara langsung memengaruhi bagaimana nilai sejarah dan makna budaya disampaikan kepada publik, terutama melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyajian objek. Dalam konteks Museum Kayuh Baimbai, pengelolaan koleksi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu proses pengumpulan artefak dan penataan secara sistematis yang mencakup tahap inventarisasi hingga penyajian kepada pengunjung (Museum Kayuh Baimbai jadi tempat edukasi 5 abad Kota Banjarmasin, 2023).

Penambahan koleksi direspons melalui penyesuaian strategi penyajian, terutama dalam mengelompokkan dan menampilkan objek agar lebih beragam dan mudah dipahami pengunjung. Kondisi ini dimanfaatkan sebagai strategi untuk

memperkaya konten pameran sehingga mampu meningkatkan daya tarik pengunjung. Namun demikian, peningkatan jumlah koleksi juga memunculkan kendala, terutama keterbatasan ruang yang tidak memungkinkan seluruh artefak ditampilkan secara bersamaan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pengelola menerapkan alternatif penyajian berbasis media visual, seperti foto, dokumen historis, dan video. Pendekatan tersebut merefleksikan upaya adaptif dalam manajemen koleksi, terutama dalam menyiasati keterbatasan fisik melalui pengembangan cara penyajian yang tetap memungkinkan informasi tersampaikan secara efektif kepada publik (Firdaus & Armiyati, 2020). Dengan demikian, efektivitas pengelolaan koleksi tidak hanya ditentukan oleh kuantitas artefak yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengemas dan mengomunikasikan koleksi secara menarik dan informatif (Firdaus & Armiyati, 2020).

Dominasi koleksi senjata tradisional Banjar membentuk kerangka tematik yang kuat dalam pengelolaan Museum Kayuh Baimbai. Di satu sisi, hal ini mempertegas arah

narasi yang diangkat, tetapi di sisi lain menuntut pengembangan cara penyajian yang lebih beragam. Jika tidak, homogenitas tampilan dapat membatasi pengalaman pengunjung dalam memahami makna yang ditawarkan. Dalam konteks dominasi koleksi senjata tradisional Banjar, museum perlu mengatur ulang cara penyajiannya agar tidak berulang pada pola tampilan yang sama. Objek-objek sejenis dapat disusun berdasarkan fungsi, periode penggunaan, atau keterkaitannya dengan praktik sosial tertentu, lalu dilengkapi dengan penjelasan singkat yang menjelaskan konteks penggunaannya. Penambahan elemen visual seperti dokumentasi penggunaan atau ilustrasi pendukung juga dapat membantu pengunjung memahami perbedaan dan makna tiap objek. Dengan cara ini, koleksi tidak hanya ditampilkan sebagai deretan benda, tetapi sebagai rangkaian informasi yang dapat dipahami secara lebih utuh oleh pengunjung.

Pengelolaan koleksi di museum ini menunjukkan adanya upaya adaptif yang tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah artefak, tetapi juga pada

peningkatan kualitas penyajian. Strategi visual yang fleksibel menjadi kunci dalam menyesuaikan tampilan dengan kondisi ruang dan karakteristik pengunjung. Pada akhirnya, kualitas manajemen koleksi memiliki implikasi langsung terhadap pengalaman pengunjung, karena cara koleksi disajikan akan memengaruhi tingkat keterlibatan, pemahaman, dan ketertarikan mereka terhadap ruang museum.

**Tabel 1. Rincian Jenis Koleksi Museum
Kayuh Baimbai 2024-2025**

N O	Kategori	Jenis Benda	Jumlah
1	Senjata Tradision al	Tomba k, Senjata Panjan g, Senjata Pendek , Keris, Manda u, Pisau	730
2	Peralatan Rumah Tangga	Lasung , Kendi, Cobek, Baki Kuning an, Sahan g, Piring	19

N O	Kategori	Jenis Benda	Jumlah
3	Media Dokumen tasi Sejarah	Frame Sejarah Budaya , Foto Tempo Doeloe , Foto Walikota, Peta Sungai, Frame Uang Kuno	65
4	Sarana Edukasi	Televisi , Radio	4
5	Koleksi Titipan	Keris, Mandau, Pisau, Guci (milik Herry Porda)	27
Total Keseluruhan Koleksi			8 75

Sumber : Dokumen Resmi
 Disbudporapar Kota Banjarmasin

Berdasarkan Tabel 1, Koleksi Museum Kayuh Baimbai didominasi oleh senjata tradisional banjar sebanyak 730 benda, yang meliputi tombak (382 buah), senjata panjang (112 buah), dan senjata pendek (236 buah). Dominasi koleksi senjata

tradisional mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat banjar yang erat dengan aktivitas pemburuan dan bertahan hidup pada saat itu. Selain itu, ada juga beberapa koleksi titipan milik Herry Porda Nugroho sebanyak 27 benda koleksi, hal ini menjadi cermin bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Museum sebagai lembaga pelestarian budaya. Hal ini sekaligus menjadi salah satu mekanisme penambahan koleksi yang dilakukan museum secara berkelanjutan. (*Data jumlah koleksi museum tahun 2024-2025*, 2025).

Berdasarkan data jumlah koleksi Museum Kayuh Baimbai periode 2024 hingga 2025, peningkatan koleksi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan dalam pola penyajian di ruang pameran. Penambahan objek cenderung memampatkan tampilan tanpa diiringi pengaturan ulang yang memudahkan pengunjung memahami keterkaitan antarobjek. Dalam praktiknya, sebagian koleksi ditampilkan dengan informasi yang terbatas dan tanpa penjelasan yang mengaitkan fungsi maupun konteks penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan koleksi belum diimbangi dengan pengelolaan tampilan yang

mampu membantu pengunjung membaca dan memahami isi pameran secara lebih terstruktur. Dengan demikian, pengelolaan koleksi tidak hanya berorientasi pada aspek pelestarian, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan informasi secara edukatif.

Dalam konteks Museum Kayuh Baimbai, keterbatasan ruang pameran menjadi salah satu kendala utama dalam menampilkan seluruh koleksi secara optimal (Museum Kayuh Baimbai jadi tempat edukasi 5 abad Kota Banjarmasin, 2023). Kondisi ini mendorong pengelola untuk mengembangkan strategi alternatif melalui pemanfaatan media digital, seperti dokumentasi foto dan video, guna merepresentasikan artefak yang tidak dapat dipajang secara fisik.

Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan adanya transformasi dalam sistem manajemen museum, di mana akses informasi bagi pengunjung tidak lagi terbatas pada keberadaan objek secara langsung. Keberhasilan pengelolaan koleksi, oleh karena itu, ditentukan oleh kombinasi antara jumlah koleksi yang dimiliki dan kualitas kurasi yang mampu mengintegrasikan berbagai metode

penyajian. Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk daya tarik museum sekaligus mendorong peningkatan kunjungan.

Lebih lanjut, efektivitas strategi pengelolaan koleksi perlu dievaluasi melalui analisis data pengunjung sebagai indikator empiris. Data tersebut memungkinkan penilaian terhadap sejauh mana penyajian koleksi mampu memengaruhi minat dan keterlibatan pengunjung (Firdaus & Armiyati, 2020). Dengan pendekatan ini, pengelolaan koleksi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengalaman museum secara keseluruhan.

Jumlah pengunjung merupakan indikator utama yang digunakan museum untuk mengevaluasi kinerja operasionalnya, karena mencerminkan tingkat ketertarikan dan partisipasi publik terhadap aktivitas yang diselenggarakan. Dalam konteks Museum Kayuh Baimbai, analisis data kunjungan memberikan gambaran mengenai sejauh mana strategi pengelolaan yang diterapkan mampu memengaruhi daya tarik museum secara empiris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan selama periode 2024 hingga 2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada waktu-waktu tertentu. Puncak kunjungan umumnya terjadi pada paruh kedua tahun, khususnya antara Juli hingga Desember, yang mengindikasikan adanya pola musiman. Kondisi ini berkaitan dengan momentum libur sekolah, peningkatan kunjungan edukatif, serta intensitas kegiatan yang lebih tinggi menjelang akhir tahun. Dengan demikian, pola kunjungan tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh waktu dan penyelenggaraan event tertentu. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung tidak terlepas dari strategi pengelolaan yang diterapkan oleh pihak museum. Penyelenggaraan kegiatan (*event*) serta optimalisasi promosi menjadi instrumen penting dalam mendorong kunjungan pada periode tertentu. Secara konseptual, jumlah pengunjung dapat dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal seperti waktu dan momentum, serta faktor internal berupa strategi manajemen museum (Kotler dkk., 2021).

Jika dibandingkan dengan Museum Wasaka, jumlah pengunjung Museum Kayuh Baimbai masih relatif lebih rendah. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh tingkat kematangan institusi dan tingkat popularitas masing-masing museum. Museum Wasaka sebagai museum yang lebih mapan memiliki basis pengunjung yang stabil, sedangkan Museum Kayuh Baimbai masih berada pada tahap penguatan identitas dan perluasan jangkauan publik (Posha & Yusnita, 2023). Meskipun demikian, tren kunjungan yang menunjukkan peningkatan mengindikasikan adanya potensi perkembangan yang positif, seiring dengan mulai efektifnya strategi pengelolaan yang diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil analisis mengarah pada dua determinan utama minat pengunjung. Pertama, faktor eksistensi museum yang mencakup usia institusi dan tingkat pengenalannya di masyarakat. Kedua, faktor pengelolaan yang meliputi pengaturan kegiatan, strategi promosi, serta kemampuan museum dalam menciptakan pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Interaksi kedua faktor ini menjadi kunci dalam membentuk dan meningkatkan daya tarik museum secara berkelanjutan.

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Museum Kayuh Baimbai Tahun 2024-2025

N O	Rentan g Bulan	Juml ah	Jenis Kelamin	
			L	P
1	Januari- Juni 2024	1.308	626	682
2	Juli- Desem ber 2024	1.684	812	872
3	Januari- Juni 2025	1.331	675	656
4	Juli- Desem ber 2025	2.496	1.3 87	1.1 09

Sumber : Dokumen Resmi
 Disbudporapar Kota Banjarmasin

Berdasarkan Tabel 2, Jumlah pengunjung Museum Kayuh Baimbai pada periode Januari-Juni 2024 di angka 1.308 orang, jumlah ini kembali meningkat pada periode Juli-Desember 2024 di angka 1.684 orang. Selanjutnya, Pada periode Januari-Juni 2024 kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di angka 1.331 orang, namun jumlah ini kembali meningkat pada periode Juli-Desember 2025 di angka 2.496 orang. Data tersebut menunjukkan pengunjung yang mendatangi

Museum Kayuh Baimbai selalu mengalami fluktuasi atau peningkatan pengunjung di setiap akhir tahun dengan rentan periode waktu dari Juli-Desember. Untuk memperkuat analisis, diperlukan data pembanding dari museum lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga disajikan data jumlah pengunjung Museum Wasaka (*Data jumlah pengunjung Museum Kayuh Baimbai tahun 2024-2025, 2025*)

Tabel 3. Jumlah Pengunjung Museum Wasaka 2024-2025

NO	Rentan Bulan	Jumlah
1	Januari-Juni 2024	6.548
2	Juli-Desember 2024	6.640
3	Januari-Juni 2025	6.322
4	Juli-Desember 2025	11.116

Sumber : Dokumen Resmi
 Disbudporapar Kota Banjarmasin

Periode Januari hingga Juni 2024 mencatat 6.548 pengunjung ke Museum Wasaka menurut data dari Tabel 3. Periode Juli hingga Desember 2024 mencatat 6.640 pengunjung ke Museum. Periode Januari hingga Juni 2025 mengalami penurunan pengunjung sehingga total pengunjung menjadi 6.322. Museum mengalami peningkatan pengunjung

yang mencapai total 11.112 pengunjung selama periode Juli hingga Desember 2025. Data menunjukkan bahwa Museum Wasaka mengalami fluktuasi pengunjung karena jumlah pengunjungnya meningkat setiap tahun selama periode Juli hingga Desember.

Pola fluktuasi jumlah pengunjung menunjukkan bahwa museum belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian dari rutinitas sosial masyarakat. Kunjungan cenderung terjadi pada momen tertentu, sehingga museum masih diposisikan sebagai destinasi alternatif, bukan sebagai pilihan utama dalam aktivitas rekreasi maupun pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan sesaat, tetapi juga pada pembentukan loyalitas pengunjung. Dalam konteks ini, tantangan utama museum adalah menarik pengunjung baru sekaligus mempertahankan kunjungan ulang, di mana pengalaman yang diperoleh menjadi faktor penentu keputusan untuk kembali (Wiwin, 2012).

Karakteristik pengunjung yang didominasi oleh kelompok pelajar

menunjukkan bahwa fungsi edukatif masih menjadi daya tarik utama. Namun, ketergantungan pada segmen ini berpotensi membatasi pertumbuhan kunjungan. Oleh karena itu, museum perlu memperluas segmentasi audiens dengan mengembangkan strategi yang mampu menjangkau masyarakat umum. Jumlah pengunjung dalam hal ini tidak hanya merefleksikan tingkat minat, tetapi juga mencerminkan kemampuan museum dalam membangun keterikatan sosial dengan komunitasnya.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penyelenggaraan kegiatan (*event*) sebagai instrumen untuk meningkatkan daya tarik Museum. Di Museum Kayuh Baimbai, kegiatan seperti kompetisi fotografi dan program berbasis partisipasi, termasuk dalam rangkaian Kemah Karya Bakti Wisata, menunjukkan upaya menghadirkan pengalaman yang interaktif dan edukatif. Peningkatan jumlah pengunjung pada periode Juli hingga Desember mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi terhadap lonjakan kunjungan. Dengan demikian, *event* tidak hanya berfungsi

sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari strategi peningkatan keterlibatan pengunjung.

Transformasi ini menandai pergeseran paradigma pengelolaan museum dari model statis menuju pendekatan yang lebih dinamis dan partisipatif. Museum tidak lagi sekadar ruang penyimpanan artefak, tetapi berkembang menjadi ruang publik yang memungkinkan interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Kegiatan partisipatif memberikan peluang bagi pengunjung untuk terlibat secara langsung, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan berpotensi mendorong promosi dari mulut ke mulut.

Di Museum Kayuh Baimbai, pemanfaatan media sosial terlihat melalui berbagai unggahan dokumentasi kegiatan dan koleksi. Namun pola penyajiannya masih bersifat informatif dan belum menunjukkan konsistensi dalam membangun interaksi dengan audiens. Sebagian konten hanya menampilkan visual tanpa penjelasan yang memperkaya pemahaman atau mendorong respons dari pengikut. Padahal, dengan pengemasan yang lebih terarah, misalnya melalui penjelasan singkat, alur cerita pada

setiap unggahan, atau respons aktif terhadap komentar media sosial dapat digunakan untuk memperluas jangkauan sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat dengan pengunjung (Padilla-Meléndez & del Aguila-Obra, 2018).

Integrasi antara kualitas koleksi, desain arsitektur, penyelenggaraan kegiatan, dan strategi digital menunjukkan bahwa daya tarik museum terbentuk melalui pendekatan manajemen yang holistik (Kotler dkk., 2021). Setiap elemen saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman pengunjung yang utuh, mulai dari kesan visual awal hingga keterlibatan selama kunjungan. Peningkatan minat pengunjung di Museum Kayuh Baimbai dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi berbagai strategi tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena berfokus pada satu lokasi penelitian sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, rentang data yang digunakan relatif singkat sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan tren jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi serta

periode observasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Implikasinya, pengelola museum perlu mengembangkan sistem operasional yang berkelanjutan dengan menekankan inovasi pada kegiatan interaktif dan optimalisasi media digital. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku pengunjung, museum dituntut untuk terus beradaptasi melalui pendekatan kreatif dalam penyajian koleksi serta strategi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat kunjungan masyarakat ke Museum Kayuh Baimbai tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari integrasi berbagai strategi pengelolaan yang saling mendukung. Temuan ini mengungkap bahwa untuk museum baru, arsitektur berperan sebagai 'pintu masuk' perhatian, koleksi sebagai 'inti' substansi, event sebagai 'katalis' kunjungan, dan media sosial sebagai 'jembatan'

jangkauan keempat elemen ini membentuk siklus yang saling menopang. Pengelolaan koleksi yang adaptif menunjukkan bahwa pengembangan konten menjadi elemen kunci dalam menarik perhatian pengunjung. Keterbatasan ruang pameran mendorong inovasi dalam bentuk penyajian visual yang lebih fleksibel, sehingga informasi tetap dapat disampaikan secara efektif. Di sisi lain, kegiatan berbasis partisipasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan publik dan mendorong lonjakan kunjungan pada periode tertentu.

Penggunaan media sosial di Museum Kayuh Baimbai mampu memperluas penyebaran informasi, meskipun belum sepenuhnya diikuti oleh stabilitas jumlah pengunjung. Namun, peningkatan pada periode tertentu menunjukkan adanya keterkaitan antara publikasi kegiatan dan respons publik, sehingga pengelolaan koleksi dan komunikasi eksternal menjadi dua aspek yang saling berkaitan dalam menarik kunjungan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan museum perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan menyesuaikan

strategi terhadap kebutuhan dan preferensi masyarakat kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan manajemen museum, khususnya bagi institusi yang masih berada pada tahap awal pengembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- ANTARA News Kalimantan Selatan. (2023, March 8). *Museum Kayuh Baimbai jadi tempat edukasi 5 abad Kota Banjarmasin*.
<https://kalsel.antaranews.com/berita/363396/museum-kayuh-baimbai-jadi-tempat-edukasi-5-abad-kota-banjarmasin>
- Disbudporapar Kota Banjarmasin. (2025). *Data jumlah pengunjung Museum Kayuh Baimbai tahun 2024–2025* (Dokumen internal tidak diterbitkan).
- Disbudporapar Kota Banjarmasin. (2025). *Data jumlah pengunjung Museum Wasaka tahun 2024–2025* (Dokumen internal tidak diterbitkan).
- Disbudporapar Kota Banjarmasin. (2025). *Data jumlah koleksi museum tahun 2024–2025* (Dokumen internal tidak diterbitkan).
- Firdaus, D. W., & Armiyati, L. (2020). Belajar sejarah di museum: Optimalisasi layanan edukasi berbasis pendekatan partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 19–30.
<https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Hallobanua.com. (2024, October 9). *Melihat sejarah Banjarmasin, Museum Kayuh Baimbai ajak masyarakat untuk berkunjung*.
<https://www.hallobanua.com/2024/10/melihat-sejarah-banjarmasin-museum.html>
- International Council of Museums. (2022). *Museum definition*.
<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin*. Sistem Registrasi Nasional Museum.
<https://museum.kemenbud.go.id/museum/profile/museum+kayuh+baimbai+kota+banjarmasin>

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2023). *Museum Kayuh Baimbai simbol peradaban dan sejarah Kota Banjarmasin*.
<https://www.banjarmasinkota.go.id/2023/03/museum-kayuh-baimbai-simbol-peradaban.html>

Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). Peran museum sebagai pusat edukasi dan daya tarik wisata bagi masyarakat Sambas. *Belalek: Journal of Community Services*, 1(1), 46–58.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (16th ed.). Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Wiwin, I. W. (2012). *Strategi pengelolaan Museum Gunungapi Batur sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Bangli* (Laporan penelitian).